

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Simpulan dari peneliti terhadap perilaku prososial anak usia dini pada pengelompokan usia rangkap dengan lokasi penelitian mengambil tempat di Temasek International Montessori Preschool Kota Bandung, adalah sebagai berikut:

1. Melalui pengelolaan kelas dalam pengelompokan usia rangkap, anak-anak bersosialisasi dengan temannya yang berbeda usia saat berkegiatan sehari-hari di sekolah. Dari beberapa perilaku prososial yang ada, saat melakukan observasi, perilaku berteman, membantu, berbagi, kerjasama, dan peduli tampak dalam pengelompokan usia rangkap ini. Dalam pengelompokan usia rangkap, anak yang usianya lebih muda membutuhkan bantuan dari anak yang lebih tua, serta anak yang usianya lebih tua berfungsi untuk membantu dan memimpin. Sebagai hasilnya, perilaku prososial dan kooperatif meningkat dalam pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap, dimana permasalahan dalam kedisiplinan menurun. Pengelompokan usia rangkap memberikan keuntungan dalam sosial dan emosional bagi anak yang usianya lebih muda dan lebih tua. Anak yang lebih tua mempraktekkan kepemimpinan ketika mengambil bagian dalam mengorganisir permainan. Anak yang usianya lebih muda, bermain dengan permainan yang sesuai dengan kemahirannya, dimana saat mereka bermain dengan anak-anak yang lebih tua, mereka dapat bermain bersama dalam permainan yang lebih kompleks. Bagi anak yang usianya lebih tua, tetapi kurang merasa aman, ada kemajuan dalam keterampilan sosial mereka saat bermain dengan anak-anak yang usianya lebih muda.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku prososial dalam kelas ini antara lain peran guru yang sangat penting untuk memberikan dukungan dan arahan serta bimbingan pada saat anak-anak melakukan kegiatan di sekolah. Guru dapat memberikan contoh pada anak yang usianya lebih tua

bagaimana melindungi diri mereka sendiri dari gangguan anak-anak yang lebih muda. Peran orang tua juga tidak kalah penting dalam mendukung perilaku prososial anak di rumah. pola asuh orang tua yang demokratis turut mendukung terbentuknya perilaku prososial. Faktor dari anak-anak sendiri juga mempengaruhi timbulnya perilaku prososial pada pengelompokan usia rangkap. Kelompok usia rangkap memperbaiki perkembangan anak-anak karena menjadi panutan bagi anak-anak lain. Faktor *gender* juga merupakan faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku prososial dalam pengelompokan usia rangkap, anak-anak perempuan lebih sering terlihat berperilaku prososial pada teman-temannya daripada anak laki-laki. Anak perempuan spontan membantu temannya yang kesulitan melakukan sesuatu, walaupun belum semua anak perempuan berperilaku prososial, sementara anak laki-laki lebih sering menolong temannya saat ada arahan dari guru. Lingkungan pengelompokan usia rangkap menciptakan atmosfer dimana anak-anak belajar membantu ataupun dibantu oleh anak-anak lain, karena mereka berinteraksi secara konsisten dengan anak-anak yang kemampuan dan usianya yang berbeda.

3. Intervensi yang dilakukan oleh guru antara lain dengan memberi pengertian pada anak yang perilakunya kurang baik. Selain memberikan pengertian pada anak, guru juga menyerahkan *problem solving* yang harus mereka lakukan saat terjadi perselisihan. Setelah anak-anak menyelesaikan sendiri konflik diantara mereka, guru hanya bertanya apa yang harus dilakukan selanjutnya, yaitu saling meminta maaf. Dari awal tahun pembelajaran, guru sudah memberikan arahan seperti ini agar anak lebih mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
4. Membagi anak-anak dalam kelompok merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan perilaku prososial dalam pengelompokan usia rangkap. Upaya lainnya dengan memberikan perlakuan atau pelayanan yang beraneka ragam atas semua usia. Guru berupaya melakukan perencanaan yang baik, mencakup perencanaan serangkaian kegiatan pembelajaran, merumuskan tujuan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dasar yang

telah ditetapkan dalam modul, memilih bahan ajar yang sesuai, dan menyusun rancangan kegiatan belajar yang memadai.

5. Upaya yang dilakukan guru pada pengelompokan usia rangkap adalah perencanaan pembelajaran dalam pengelompokan usia rangkap dengan menggunakan 5 modul pelajaran utama dan 4 modul pelajaran tambahan. Modul ini disusun setiap awal tahun oleh guru kelas untuk digunakan dalam setahun. 5 modul pelajaran utama sudah ada kerangka pembelajarannya yang didapat dari Montessori, sementara untuk 4 modul pelajaran tambahan, guru harus mencari dan menyusunnya sendiri. Guru membuat program tahunan yang dibagi menjadi empat kwartal, dimana didalamnya terdapat kegiatan *guest visit*, *field trip*, serta kunjungan ke dokter gigi satu kali dalam satu semester. Rencana tahunan ini kemudian dibuat *lesson plan*nya, setelah itu baru diserahkan kepada kepala sekolah untuk di periksa, apabila semuanya sesuai dengan rencana pembelajaran untuk tahun itu, lesson plan bisa digunakan untuk pembelajaran. rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian di Temasek international Montessori Preschool berbeda dengan sekolah lain. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan modul yang sudah dibuat untuk satu tahun. Penilaian yang di lakukan di Temasek International Montessori Preschool berdasarkan observasi. Terdapat tiga penilaian yang di lakukan di Temasek International Montessori Preschool yaitu, *Master (M)*, *Progress (P)*, dan *Not Applied (NA)* dalam bentuk *check list*. Penilaian M menerangkan bahwa anak sudah menguasai pembelajaran, P menerangkan bahwa anak sedang dalam proses dan menurut guru kelas, ada anak yang sudah dalam tahap M dalam tahap latihan, dan NA menerangkan bahwa anak belum mau diajarkan atau belum diajarkan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran di Temasek International Montessori Preschool Kota Bandung disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran Montessori. Kegiatan dilakukan dari hari Senin sampai dengan hari Jum'at dari pukul 08.00 – 11.30 WIB. Terdapat lima area kegiatan di dalam kelas, yaitu *Sensorial Area*, *Math Area*, *Language Area*, *Practical Life*, dan *Culture Studies*. Selain itu, guru selalu memberikan

contoh pada anak-anak untuk tidak menggunakan suara yang keras dan berteriak saat berada di dalam kelas.

B. Implikasi

Implikasi terhadap hasil temuan perilaku prososial anak usia dini pada pengelompokan usia rangkap di Temasek International Montessori Preschool Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. Implikasi bagi Kepala Sekolah, perlu memberikan arahan pada guru, orang tua, dan anak bagaimana meningkatkan perilaku prososial dalam pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap. Program yang berkaitan dalam peningkatan perilaku prososial anak sudah ada, yaitu dengan mengelompokkan anak dalam kegiatan kelas, diharapkan lebih banyak lagi program yang melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran dan juga kerjasama antara sekolah dan orang tua.
2. Implikasi dari hasil temuan penelitian terhadap perilaku prososial anak dalam pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap adalah dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial, sehingga perilaku yang tampak antara lain adalah perilaku berteman, membantu, berbagi, kerjasama, dan peduli yang terlihat dalam pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia 3 – 6 tahun.
3. Implikasi dari hasil temuan penelitian terhadap guru sehingga dapat memunculkan perilaku prososial anak di Temasek International Montessori Preschool yaitu guru memfasilitasi kegiatan interaksi yang positif bagi anak-anak melalui beberapa strategi.
4. Selain guru, peran orang tua juga penting dalam memfasilitasi dan meningkatkan perilaku prososial anak di rumah. Dengan dasar inilah, orang tua sebagai fasilitator sekaligus pembimbing sangat dibutuhkan kehadirannya dalam mendampingi anak-anak ini.
5. Pada bidang pendidikan anak usia dini diperlukan langkah yang tepat untuk membekali anak sejak usia dini.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang menunjukkan kontribusi yang positif antara pengelompokan usia rangkap dan perilaku prososial anak, maka diperlukan rekomendasi kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini

Kemungkinan bisa dijadikan pertimbangan untuk mengadakan alternatif pengelolaan kelas dengan menggunakan pengelompokan usia rangkap dan lebih aktif mencari informasi tentang pengimplementasiannya. Keberhasilan pengelolaan dengan menggunakan pengelompokan usia rangkap ini perlu disebarluaskan kepada pendidikan anak usia dini di Indonesia yang mayoritas masih menggunakan pengelolaan kelas pengelompokan usia sebaya. Proses pengelolaan pengelompokan usia rangkap mengharuskan pengelola untuk mendesain kurikulum agar dapat memfasilitasi perbedaan dalam tingkatan dan gaya belajar yang terintegrasi, agar anak dapat memilih sendiri kegiatannya.

Dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kinerja sekolah ke arah yang lebih baik dan menjadi masukan yang baik dalam meningkatkan perilaku prososial anak dan cara pengelolaan kelas pada pengelompokan usia rangkap, dapat memberikan wawasan lain tentang pengelolaan kelas yang ada di Indonesia, khususnya Kota Bandung

2. Guru

Dapat menjadi panduan bagi guru saat mengalami penurunan jumlah murid atau guru itu sendiri demi menjaga mutu pendidikan dan kinerja sekolah kearah yang lebih baik. Selain itu guru juga dapat melihat perbandingan perilaku prososial anak pada pengelolaan kelas yang menggunakan pengelompokan usia sebaya dan pengelompokan usia rangkap.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti di bidang yang sama pada aspek yang berbeda misalnya melihat berbagai karakter anak dalam pengelompokan usia rangkap pada masa

yang akan datang dan memberikan gambaran, wacana, informasi, dan acuan, serta menambah wawasan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.